

“PENANAMAN NILAI TOLERANSI DALAM PLURALISME BERAGAMA PADA ANAK USIA DINI DI TK NEGERI PEMBINA NANGA PINOH”

Kartini,¹⁾, M.Akip²⁾

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Melawi
kartini.lombok88@gmail.com, m.akip@gmail.com

ABSTRAK

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang kaya akan keragaman suku, agama, budaya, adat istiadat, bahasa, dan latar belakang. Keragaman ini sering mengakibatkan terjadinya pergeseran dan konflik di tengah masyarakat. Kesadaran dan pengakuan akan keragaman disebut sebagai pluralisme. Pluralisme dapat menyangkut bidang kultural, politik, dan religious. Penanaman nilai-nilai pluralisme dan toleransi erat kaitannya dengan kesadaran masyarakat Indonesia yang kaya akan perbedaan suku, agama, dan budaya. Penanaman nilai-nilai toleransi dan pluralisme antar umat beragama melalui jalur pendidikan merupakan salah satu cara yang dinilai paling efektif. Pada anak usia dini potensi yang dimilikinya meliputi aspek nilai agama-moral, fisik-motorik, *social-emosional*, bahasa dan seni. Masa perkembangan anak usia dini harus diorientasikan kepada penanaman nilai-nilai moral-agama, kognitif, sosial-emosional, fisik-motorik, bahasa dan seni yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh. Dalam upaya menerapkan perilaku baik tersebut, diperlukan cara atau pendidikan dari para orang tua maupun guru di sekolah yang efektif. Faktor lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga akan sangat mempengaruhi kepribadian seorang anak. Maka penting menanamkan sikap baik dalam kehidupan kepada seorang anak sejak usia dini agar mampu tertanam dengan baik hingga mereka beranjak dewasa. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dilaksanakan penelitian dengan judul “Penanaman Nilai Toleransi Dalam Pluralisme Beragama Pada Anak Usia Dini Di TK Negeri Pembina Nanga Pinoh”.

Kata Kunci : *Nilai Toleransi, Pluralisme, PAUD*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang multicultural dengan berbagai macam agama, budaya, suku, etnis. Ras dan Bahasa yang beragam atau disebut juga dengan *mega cultural diversity*. Karena keberagaman inilah Indonesia memegang teguh semboyan Bhinneka Tunggal Ika, Semboyan Bhinneka Tunggal Ika menggambarkan persatuan dan kesatuan Bangsa Indonesia, yang terdiri dari beraneka ragam suku, budaya, ras, agama, dan bahasa. Meskipun Indonesia beraneka, namun semboyan ini mempunyai makna yang tercermin pada masyarakat Indonesia yang diikat dalam prinsip persatuan dan kesatuan bangsa yang dikenal dengan '*Bhinneka Tunggal Ika*' yang artinya "*walaupun berbeda-beda tetap satu*". Kekuatan dan kerukunan beragama, berbangsa, dan bernegara yang harus disadari. Sesuai dengan arti dari *Bhinneka Tunggal Ika*, Agama, ras, suku bangsa, bahasa, adat, dan budaya yang ada di Indonesia harus mempunyai sikap toleran dan saling mencintai Sri Mawarti (2017).

Diera modern ini, paradigma globalisasi sangat mempengaruhi sifat dan karakteristik manusia, terutama pengaruh dari paham-paham negara Barat. Toleransi sebenarnya bukan hanya sekedar menerima perbedaan tetapi saling menghargai, saling terbuka dan saling mengerti adanya perbedaan dan tidak mempersoalkan perbedaan tersebut meski mereka tidak sepakat. Dalam kehidupan sehari-hari, toleransi dapat dilihat secara nyata dari aktivitas-aktivitas social yang dilakukan sehari-hari dilingkungan masyarakat secara gotong royong baik itu kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan umum maupun kepentingan perseorangan Shofiah Fitriani (2020). Akan tetapi kasus Intoleransi masih banyak terjadi di negara Indonesia ini yang menjadikan perbedaan sebagai akar dari terjadinya permasalahan. Pluralisme beragama secara sosiologis adalah suatu kenyataan bahwa di dalam masyarakat terdapat keyakinan atau agama yang berbeda-beda, baik dari segi ajaran maupun pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Pengakuan

terhadap adanya pluralisme beragama secara sosiologis ini merupakan bentuk pluralisme yang paling sederhana, karena pengakuan ini berarti mengakui keragaman masyarakat Sumbullah (2012).

Pendidikan pluralisme beragama ini dapat dipelajari di mana saja, namun di masa kini menjadi bagian dari pendidikan karakter di sekolah. Upaya pemerintah dalam menumbuhkembangkan kondisi masyarakat beragama yang harmonis telah dilakukan dari berbagai segi dan kegiatan. Di antaranya menumbuhkan cara berfikir yang inklusif dan toleran antara pemeluk agama dan ras. Pemerintah juga membentuk dan mendirikan berbagai lembaga dan instansi yang memang kompeten untuk mengurus permasalahan-permasalahan antara agama. Selain itu tentunya yang lebih efektif dalam melestarikan dan mengembangkan kehidupan yang harmonis antara pemeluk agama tersebut adalah melalui penanaman nilai-nilai melalui jalur pendidikan baik formal, informal maupun non formal. Menurut Yayat Hidayat (2019) Pendidikan pada dasarnya adalah proses untuk menghasilkan sesuatu yang dapat mengarahkan kepada pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan mempunyai disiplin tinggi.

Penanaman nilai-nilai toleransi dan pluralisme antar umat beragama melalui jalur pendidikan merupakan salah satu cara yang dinilai paling efektif. Terutama pada masa anak usia dini, karena pada masa inilah anak-anak akan dibentuk "*mindset*" cara berpikir bahkan cara pandang hidupnya yang akan terus tertanam dalam dirinya. Pada anak usia dini potensi yang dimilikinya meliputi aspek nilai agama-moral, fisik-motorik, *social-emosional*, bahasa dan seni. Maka dari itu, menurut Hartoyo (2004) dalam bukunya menyebutkan pada masa perkembangan anak usia dini harus diorientasikan kepada penanaman nilai-nilai moral-agama, kognitif, sosial-emosional, fisik-motorik, bahasa dan seni yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh. Kepribadian yang utuh tersebut akan menjadikan anak mempunyai pendirian terhadap apa yang mereka percaya dan mereka yakini serta pola pikir yang tangguh, sehingga

tidak mudah terombang-ambing ketika menemukan berbagai perbedaan di kehidupan sosialnya.

Mengajarkan pada anak didik tentang nilai toleransi dan pluralisme antar umat beragama adalah suatu hal yang harus dilakukan, karena dalam kehidupan sehari-hari anak akan berinteraksi langsung dengan orang yang berbeda agama ataupun memiliki pendirian dan keyakinan yang berbeda. Ketika anak sudah mempunyai pemahaman bahwa ada agama lain selain agama yang diyakininya, maka mereka tidak akan mudah terpengaruh dan bimbang dalam pemahaman beragama. Banyak peneliti menyebut bahwa anak usia dini disebut *The Golden Age* dimana usia yang muda belia sangat efektif ditanamkan berbagai pendidikan, masa keemasan yang tidak akan pernah terulang kembali sepanjang hidup manusia. Pendidikan sejak dini oleh orangtua ataupun guru akan membentuk karakter dan kepribadian anak. Dalam menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini dengan pendidikan dan orangtua adalah hal yang paling utama. Pada masa inilah waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter kebaikan dan keagamaan salah satunya nilai toleransi yang kelak dapat membentuk kepribadian. Pengembangan aspek keagamaan pada anak usia dini tidak hanya pada ranah ibadah kepada Tuhan, melainkan harus dikembangkan aspek nilai-nilai toleransi baik terhadap perbedaan maupun agama. Penanaman sikap toleransi bersifat abstrak, maka dari itu perlu strategi-strategi tertentu dalam pembelajaran yang efektif untuk menerapkan sikap-sikap toleransi dan pluralisme dalam beragama.

Menurut Jumiatmoko (2018) menyebutkan bahwa sikap toleransi dan pluralisme beragama pada jenjang anak usia dini dapat dijelaskan sebagai sikap dan perilaku anak yang menerima perbedaan agama teman, tidak mentertawakan saat teman melaksanakan tata cara beribadahnya baik secara lisan maupun perbuatan, dan senang bermain bersama semua teman tanpa membedakan agama. Pada usia 5-6 tahun anak sudah mengenal agama yang dianut, belajar mengerjakan ibadah, belajar bersikap jujur, penolong, sopan, santun, menjaga kebersihan

dan perilaku-perilaku baik lainnya yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam upaya menerapkan perilaku baik tersebut, diperlukan cara atau pendidikan dari para orang tua maupun guru di sekolah yang efektif. Faktor lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga akan sangat mempengaruhi kepribadian seorang anak. Maka penting menanamkan sikap baik dalam kehidupan kepada seorang anak sejak usia dini agar mampu tertanam dengan baik hingga mereka beranjak dewasa.

METODE

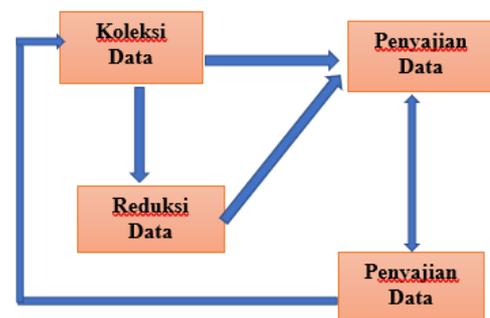
Bentuk penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Merriam & Tisdell (2015) studi kasus adalah sebagai berikut: *A case study in-depth description an analysis something of a bounded system. Part of the confusion surrounding case study is that the process of conducting a case study is conflated with both the unit of study (the case) and the product of this type of investigation.* Pendekatan studi kasus dalam penelitian ini akan dilaksanakan pada suatu unit sosial lembaga atau *single-case study* (studi kasus tunggal) yaitu pada TK Negeri Pembina Nanga Pinoh Kabupaten Melawi.

Subjek penelitian ini adalah pengelola, pendidik, dan peserta didik atau semua komponen yang ikut terlibat dalam proses kegiatan belajar pada pendidikan anak usia dini yaitu peserta didik dan guru kelas. Sedangkan lokasi penelitian akan dilaksanakan pada TK Negeri Pembina Nanga Pinoh Kabupaten Melawi. Dalam penelitian ini instrumen utama yang digunakan adalah diri peneliti, oleh karena itu peneliti harus menguasai materi tentang cara melengkapi, mengolah dan menganalisis data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

Didalam operasional pelaksanaan penelitian disusun dengan langkah-langkah dan kegiatan sebagai berikut: (1) Persiapan, meliputi: pencarian masalah dan identifikasi masalah, penyusunan proposal (membuat rumusan masalah, tujuan, manfaat, mencari landasan teori dan menunjukkan hipotesis juga metodologi), dan penyusunan instrument

penelitian; (2) Pengumpulan data dilapangan atau pelaksanaan penelitian, meliputi: observasi, wawancara dan pengumpulan dokumen serta mencari sumber-sumber yang dapat mendukung; (3) Pengolahan dan analisa data; dan (4) Pembuatan laporan hasil penelitian.

Untuk mengumpulkan data, peneliti akan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah seluruh data dikumpulkan, data dikelompokkan nya masing-masing yaitu data hasil dari wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Analisis data ialah usaha (proses) memilih, membuang, menggolongkan data untuk menjawab permasalahan pokok. Analisis data dengan menggunakan analisis kualitatif akan ditunjukkan dengan gambar kerangka yang akan digambarkan dibawah ini. Gambar tersebut adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Gambar Analisis Data Kualitatif

Langkah-langkah dalam proses analisis data meliputi:

- a. Data reduction (reduksi data)
- b. Data display (penyajian data)
- c. Conlusing drawing/verivication Sugiyono (2018).

Disimpulkan dalam menganalisis data itu tidak dapat dilakukan melainkan harus mengikuti langkah-langkah yang telah ada agar hasil analisis sesuai dengan data lapangan.

Data Uji keabsahan data yang digunakan dalam pemeriksaan data antara lain adalah sebagai berikut:Triangulasi menurut Wiliam Wiersma dalam buku Sugiyono, triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini berarti sebagai pengecekan data dari berbagai

sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu Sugiyono (2018).

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi Sumber dipakai dalam pengujian kredibilitas data dilaksanakan melalui pengecekan data yang didapatkan dari sumber- sumber Sugiyono (2018) Pada penelitian ini, tidak hanya diambil satu sumber tetapi peneliti mengambil beberapa sumber untuk memperoleh data antara lain, guru kelas dan peserta didik di TK Negeri Pembina Nanga Pinoh.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mecekan data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Pada penelitian ini, digunakan beberapa teknik untuk memperoleh data. Teknik yang dipakai yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

c. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang terkumpul dengan teknik wawancara di pagi hari ketika narasumber masih segar, belum mengalami masalah, akan memberikan data yang lebih valid dan kredibel. Peneliti tidak hanya melaksanakan penelitian dengan jangka waktu pendek atau hanya satu kali saja, akan tetapi peneliti melaksanakan penelitian dalam waktu satu bulan dan dilaksanakan setiap hari dimulai dari awal masuk sampai pulang sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian yang dilakukan baik itu melalui wawancara, kuesioner, maupun studi dokumentasi, maka didapat hasil penelitian tentang bagaimana penanaman nilai-nilai pluralisme dan toleransi pada anak usia dini di Taman Kanak -Kanak (TK) Negeri Pembina Kecamatan Naga Pinoh Kabupaten Melawi.

1. Hasil Pluralisme Suku, Agama, dan Budaya

Pluralisme suku, agama, dan budaya. Bagian ini terdiri atas 4 pernyataan. Analisis data pada bagian ini bertujuan antara lain, memahami persepsi responden tentang

pluralisme suku, agama, dan budaya sebagai suatu realitas kemajemukan yang dialami para responden; sikap dan upaya yang diperlukan untuk memahami pluralisme suku, agama, dan budaya; serta upaya dialog untuk lebih memahami dan mendalami pluralisme suku, agama, dan budaya.

Hasil analisis data penelitian mengungkapkan bahwa pada pertanyaan Pluralisme suku, agama dan budaya merupakan kesadaran mendalam akan adanya realitas keragaman suku, agama dan budaya di tengah masyarakat sebanyak 8 responden menyatakan sangat setuju dengan persentase 53,33% sedang kan 7 orang responden menyatakan setuju dengan jumlah persentase 46,66%. Sedangkan pada pernyataan Pluralisme suku, agama dan budaya menuntut sikap saling menghormati dan menghargai keragaman suku, agama dan budaya di tengah masyarakat dari hasil analisis sebanyak 5 orang mengatakan setuju dengan persentase 33,33% dan pernyataan sangat setuju sebanyak 10 responden dengan persentase 66,66%. Pluralisme suku, agama dan budaya menekankan sikap keterbukaan menerima perbedaan suku, agama dan budaya di tengah masyarakat sebanyak 9 orang responden menyatakan sangat setuju dengan nilai persentase 60 % dan sebanyak 6 orang menyatakan setuju dengan persentase 40%. Dan yang terakhir pada pernyataan Pluralisme suku, agama dan budaya menuntut usaha memahami adanya perbedaan antar suku, agama, budaya melalui dialog antar suku, agama, dan budaya lain Dari hasil analisis sebanyak 12 orang mengatakan setuju dengan persentase 80% dan pernyataan sangat setuju sebanyak 3 responden dengan persentase 20%.

2. Hasil Toleransi Suku, Agama, dan Budaya

Analisis data penelitian pada bagian ini bertujuan mendeskripsikan pemahaman responden tentang toleransi suku, agama, dan budaya secara lebih dalam. Selain itu analisis data penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan sejauhmana para responden mengakui dan menghargai adanya perbedaan suku, agama, dan budaya lain di tengah masyarakat.

Hasil analisis data penelitian mengungkapkan bahwa pertanyaan poin 1 sebanyak 13 dengan 86,66 persentase menyatakan sangat setuju, 2 responden dengan persentase sebesar 13,33% menyatakan setuju. Pertanyaan poin2 sebanyak 7 dengan 46,66% persentase menyatakan sangat setuju, 8 responden dengan persentase sebesar 53,33% menyatakan setuju. Pertanyaan poin 3 sebanyak 10 dengan 66,66% persentase menyatakan sangat setuju, 5 responden dengan persentase sebesar 33,33% menyatakan setuju, sedangkan pada pertanyaan poin 4 sebanyak 10 dengan 66,66% persentase menyatakan sangat setuju, 5 responden dengan persentase sebesar 33,33% menyatakan setuju dan pada poin 5 sebanyak 10 dengan 66,66% persentase menyatakan sangat setuju, 5 responden dengan persentase sebesar 33,33% menyatakan setuju.

3. Hasil Hubungan Antara Pluralisme dan Toleransi Antar Suku, Agama, dan Budaya

Analisis data pada bagian ini bertujuan antara lain, memahami bahwa pluralisme suku, agama dan budaya merupakan jiwa dari toleransi suku, agama dan budaya. Tanpa pemahaman yang baik tentang pluralisme suku, agama, dan budaya, seseorang tidak dapat bersikap toleran terhadap suku, agama dan budaya lain.

Tabel 1. Hubungan Antara Pluralisme dan Toleransi Antar Suku, Agama, dan Budaya

No	Pernyataan	Jawaban							
		SS	S	CS	TS				
1	Tanpa pemahaman yang baik tentang pluralisme suku, agama, dan budaya, seseorang tidak dapat bersikap toleran terhadap suku, agama dan budaya lain	13	86,66	2	13,33	0	0	0	0
2	Seseorang bersikap intoleran terhadap suku, agama dan budaya lain karena tidak bergaul dan terbuka dengan sesama yang berbeda suku,	7	46,66	8	53,33	0	0	0	0

agama dan budaya lain

3	Pemahaman dan penghayatan secara benar terhadap pluralisme dan toleransi agama, suku dan budaya dapat dilatih dan dikembangkan di sekolah yang memiliki latar belakang keberagaman suku, agama dan budaya	10	66,66	5	33,33	0	0	0	0
4	Pluralisme suku, agama dan budaya adalah jiwa dari toleransi suku, agama dan budaya	14	93,33	1	6,66	0	0	0	0

Hasil analisis data penelitian mengungkapkan bahwa pada pertanyaan poin 1 sebanyak 13 dengan 86,66 persentase menyatakan sangat setuju, 2 responden dengan persentase sebesar 13,33% menyatakan setuju pada pertanyaan poin 2 sebanyak 7 dengan 46,66% persentase menyatakan sangat setuju, 8 responden dengan persentase sebesar 53,33% menyatakan setuju, dan pada pertanyaan poin 3 sebanyak 10 dengan 66,66% persentase menyatakan sangat setuju, 5 responden dengan persentase sebesar 33,33% menyatakan setuju dan yang terakhir pada pertanyaan poin 5 sebanyak 10 dengan 66,66% persentase menyatakan sangat setuju, 5 responden dengan persentase sebesar 33,33% menyatakan setuju.

1. Pluralisme Suku, Agama, dan Budaya

Hasil analisis data penelitian mengungkapkan bahwa pada pertanyaan poin 1 sebanyak 8 responden menyatakan sangat setuju dengan persentase 53,33% sedangkan 7 orang responden dengan jumlah persentase 46,66% menyatakan setuju. dengan pandangan bahwa pluralisme suku, agama, dan budaya merupakan kesadaran mendalam akan adanya realitas keragaman suku, agama, dan budaya di tengah masyarakat. Hal ini senada dengan pendapat Ibu Erly, bahwa multikulturalisme

dan toleransi suku, agama, dan budaya adalah penerimaan terhadap adanya keanekaragaman suku, agama dan budaya yang ada di Indonesia. Bangsa Indonesia memiliki beragam suku, agama, dan budaya. Penerimaan ini berarti terbuka terhadap adanya sekian banyak perbedaan di tengah masyarakat. Pendapat Ibu Nana yang menyatakan bahwa pluralisme berangkat dari kesadaran bahwa di tengah masyarakat terdapat begitu banyak keragaman. Keragaman ini perlu diterima dan diakui, sebelum kemudian dapat dihargai dan dirayakan. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa para responden berpendapat bahwa pluralisme suku, agama, dan budaya merupakan suatu kesadaran mendalam akan realitas suku, agama, dan budaya yang berbeda.

Upaya untuk membangun hidup bersama secara damai ini, memerlukan pemahaman yang mendalam tentang perbedaan. Hal ini terjadi antara lain melalui upaya membangun kesadaran (*awareness*) tentang keberagaman terkait kenyataan bahwa lingkungan hidup di sekolah dan masyarakat pada umumnya merupakan lingkungan hidup heterogen. Hal ini ditegaskan pula oleh pendapat Diana L. Eck, (Made Saihu 2019) bahwa pluralisme meniscayakan kesadaran dan sikap partisipatif dalam keragaman. Analisa data penelitian mengungkapkan bahwa banyak responden sudah menyadari bahwa pluralisme adalah kesadaran akan keragaman. Kesadaran ini merupakan indikasi positif akan keterbukaan terhadap nilai-nilai multikulturalisme dan toleransi, yang menjadi satu kesatuan dengan pluralisme.

Dari hasil analisis sebanyak 5 orang mengatakan setuju dengan persentase 33,33% dan sebanyak 10 responden dengan persentase 66,66% menyatakan sangat setuju terhadap pandangan bahwa pluralisme suku, agama dan budaya menuntut sikap saling menghormati dan menghargai keragaman suku, agama dan budaya di tengah masyarakat. Hal ini senada dengan pernyataan Ibu Erly, tentang pluralisme. multikulturalisme merupakan keberagaman kebudayaan yang memiliki ciri khas masing-masing. Indonesia memiliki

kondisi *sosio-kultural* maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Masyarakat Indonesia tetap menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila yang sangat menekankan sikap toleransi terhadap suku, agama maupun kebudayaan. Sikap toleran disini dimaksudkan sebagai sikap saling menghormati perbedaan yang ada.

Persepsi responden tentang pluralisme suku, agama dan budaya yang menuntut sikap saling menghormati dan menghargai ini menunjukkan bahwa para responden memiliki kesadaran akan sikap saling menghormati dan menghargai, yang merupakan fondasi penting dalam menghayati keragaman, perbedaan, multikulturalisme dalam konteks Indonesia yang kaya perbedaan. William James (2005:68) menyatakan bahwa sikap saling menghormati dan menghargai ini mengungkapkan adanya kesadaran dalam diri seseorang bahwa sudah sejak lahir setiap manusia telah mengalami dirinya berbeda dengan orang lain. Pluralism menegaskan bahwa setiap orang itu berbeda, meski seseorang tidak tahu dengan pasti siapakah mereka, dan apa yang mereka pikirkan. Suatu komunitas ketika memutuskan menyambut orang baru, anggota komunitas lama membuka diri dan menganggap anggota komunitas baru layaknya diri mereka sendiri. Pernyataan ini sekaligus menguatkan alasan mengapa perbedaan perlu disambut dengan tangan terbuka.

Pada hasil analisis sebanyak 9 orang responden menyatakan sangat setuju dengan nilai persentase 60 % dan sebanyak 6 dengan persentase 40% menyatakan setuju terhadap Pluralisme suku, agama dan budaya menekankan sikap keterbukaan menerima perbedaan suku, agama dan budaya di tengah masyarakat. Hal ini senada dengan pernyataan Ibu Rini Puspita yang mengatakan bahwa multikulturalisme dan toleransi suku, agama, dan budaya adalah penerimaan terhadap adanya keanekaragaman suku, agama dan budaya yang ada di Indonesia. Ibu Nana, memberi pemahaman bahwa para siswa ini ke depannya pasti hidup dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai macam kultur dan mereka

harus siap berbaur dengan masyarakat yang heterogen. Ibu Erly, mengatakan bahwa di dalam diri masing-masing siswa perlu ditanam rasa saling toleransi dan menghormati keberagaman yang ada karena mereka akan hidup di tengah masyarakat yang beraneka ragam budaya kehidupan. Secara umum, dapat dikatakan bahwa responden berpendapat bahwa pluralisme suku, agama, dan budaya menekankan sikap keterbukaan menerima perbedaan suku, agama, dan budaya di tengah masyarakat. Upaya membangun komitmen bersama menerima dan menghargai perbedaan memerlukan ruang penerimaan dan keterbukaan yang besar terhadap perbedaan yang ada. Sikap keterbukaan menerima perbedaan suku, agama, dan budaya ini sangat penting sebab keterbukaan menerima perbedaan ini menyediakan medium internalisasi nilai multikulturalisme dan toleransi.

Responden penelitian sangat menyadari pentingnya pendidikan pluralisme bagi para siswa dalam rangka menanamkan nilai-nilai multikulturalisme melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah. Hal ini didukung oleh pengalamannya sendiri tinggal di negara lain, sehingga dapat melihat dan memahami multikulturalisme dengan sudut pandang yang lebih mendalam. Michael Walzer (1983), menyatakan bahwa setiap kebaikan sosial atau satu set konstitusi sosial serta nilai-nilai sosial dapat didistribusikan apabila memiliki kriteria dan persetujuan bersama yang memungkinkan untuk dilakukan. Hal ini berarti sikap pluralistik atau tindakan yang mendukung pluralisme perlu didukung oleh kesepakatan atau consensus bersama yang dituangkan melalui tata aturan tertentu yang dibuat setransparan mungkin, sehingga konsep ini dapat diterima secara kognitif, sebelum diberlakukan. Tata aturan ini bersifat pro pluralisme yang terbuka terhadap nilai-nilai multikulturalisme dan toleransi. Salah satu indikasi tindakan pro pluralisme adalah penerimaan dan pemikiran terbuka terhadap perbedaan suku, agama, dan budaya dalam masyarakat.

Secara umum, dapat dikatakan bahwa mayoritas responden sependapat bahwa pluralisme suku, agama, dan budaya menuntut usaha memahami adanya perbedaan antar suku, agama, dan budaya melalui dialog antar suku, agama, dan budaya lain. Setiap orang memiliki alasan melakukan suatu tindakan tertentu bersumber dari pemahaman internal masing-masing, bahasa yang mereka gunakan bersama, tradisi, dan sejarah yang diwarisi. Perbedaan bukanlah hal yang mengancam karena setiap kelompok masyarakat memiliki latar belakang sejarah dan peradaban sendiri. Paham ini mengajarkan semua orang supaya belajar mengenal, memahami, dan menghargai keunikan masing-masing. Seseorang tidak dapat dikotak-kotakkan menurut standar yang kaku.

Usaha untuk memahami serta menghargai keunikan dan keragaman itu dapat dicapai hanya melalui dialog, karena melalui dialog, akan terjadi pertukaran dan pembagian nilai-nilai baru, yang mungkin belum pernah dipelajari dan dikenal sebelumnya. Pembelajaran secara non formal pun dapat terjadi. Dialog ini harus dipahami sebagai sarana untuk saling belajar dan memperkaya diri, dan bukan sebagai ajang untuk saling merendahkan. Tujuan dialog dan pendidikan multikulturalisme sesungguhnya yaitu mencapai masyarakat yang toleran, saling menghargai dan menghormati dapat tercapai. Pendidikan multikultural bermaksud 'melatih' siswa supaya memiliki kesadaran pluralis-multikultur. Pendidikan multikulturalisme perlu dimulai sejak awal masa pendidikan. Tilaar (2004) Pendidikan multikultural bertujuan menciptakan suasana kekeluargaan pada sekolah Katolik dimana para guru dan siswa saling menghargai perbedaan suku, agama, bahasa, dan budaya setiap kelompok masyarakat

2. Toleransi Suku, Agama, dan Budaya

Hasil analisis data penelitian mengungkapkan bahwa sebanyak 13 dengan 86,66 persentase menyatakan sangat setuju, 2 responden dengan persentase sebesar 13,33% menyatakan setuju terhadap pandangan bahwa toleransi suku, agama, dan budaya berarti

mengakui dan menghargai suku, agama dan budaya lain yang berbeda dengan suku, agama dan budaya sendiri. Hal ini senada dengan pendapat Ibu Agustin yang menyatakan bahwa Indonesia memiliki keragaman yang harus dimengerti dan dipahami. Pemahaman terhadap keragaman berarti tidak menutup diri, melainkan dimulai dari pengakuan akan keberadaan saudara yang memiliki perbedaan suku, agama, dan budaya, dan menghargai mereka dalam menjalankan atau menghayati ajaran suku, agama, dan budaya mereka secara bebas dan tertib. Kesadaran bahwa Indonesia adalah bangsa yang kaya dalam hal perbedaan suku, agama, dan budaya para warganya.

Kesadaran akan multikulturalisme ini membuat paham pluralisme dan toleransi sudah selayaknya dipahami, mengikuti kesadaran akan multikultur. Hal ini ditegaskan oleh Tilaar (2004:82) tentang multikulturalisme “Multikulturalisme ternyata bukanlah suatu pengertian yang mudah. Di dalamnya mengandung dua pengertian yang sangat kompleks, yaitu “multi” yang berarti plural, “kulturalisme” berisi pengertian kultur atau budaya.” Untuk menuju pengertian semacam ini, tentu berawal dari kesadaran akan kenyataan bahwa Indonesia adalah bangsa yang plural, yang terdiri atas banyak suku, agama, dan budaya. Maka tanggung jawab setiap manusia Indonesia, khususnya pendidik, adalah keberanian dalam menerapkan kurikulum yang mengandung nilai-nilai pluralisme, toleransi, dan multikulturalisme.

Tingkatan toleransi yang ditunjukkan oleh para responden sudah mencapai tingkatan kelima, yakni tingkatan dimana setiap orang di masyarakat telah sadar dan terbuka, serta saling mendukung, sehingga dapat tercipta kehidupan bersama yang damai. Jawaban para responden juga menunjukkan bahwa para responden telah memahami paham pluralisme dan toleransi dengan baik. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menyatakan sangat setuju terhadap pandangan bahwa toleransi suku, agama, dan budaya berarti mengakui dan menghargai suku, agama dan budaya lain yang berbeda dengan suku, agama dan budaya

sendiri. Locke (Chandhoke:2019) menyatakan bahwa setiap manusia memiliki kebebasan untuk memilih lingkungan sosial untuk hidup dan berkembang. Proses untuk pilihan ini sangat privat, dan sangat wajar dialami setiap orang dalam masyarakat. Toleransi tidak hanya digunakan untuk menghindari konflik di masa yang akan datang, namun penghargaan dan pengakuan akan suku, agama, dan budaya lain, mengisyaratkan kepercayaan bahwa setiap orang memiliki pandangan tersendiri tentang keragaman suku, agama, dan budaya. Berdasarkan pandangan Locke (Chandhoke:2019) dan hasil analisis data kualitatif maupun kuantitatif, dapat disimpulkan bahwa sikap mengakui dan menghargai sesama yang berbeda suku, agama, dan budaya lain merupakan sikap yang mencerminkan semangat toleransi dalam diri seseorang.

Hasil analisis data penelitian mengungkapkan bahwa sebanyak 7 dengan 46,66% persentase menyatakan sangat setuju, 8 responden dengan persentase sebesar 53,33% menyatakan setuju terhadap pandangan bahwa toleransi suku, agama, dan budaya berarti pengakuan akan adanya perbedaan suku, agama, dan budaya lain di tengah masyarakat. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan Ibu Fitri bahwa “Multikulturalisme yaitu pengakuan dari keanekaragaman masyarakat atau masyarakat yang heterogen.” Hal ini ditegaskan pula oleh pernyataan Ibu Erly bahwa “Toleransi suku, agama, dan budaya adalah penerimaan terhadap adanya keanekaragaman suku, agama, dan budaya yang ada di Indonesia, karena di Indonesia terdapat beragam suku, agama, dan budaya”.

Penyebutan kata pluralisme yang belum terang-terangan, tidak berarti bahwa para responden tidak menyadari bahwa kesadaran dan pengakuan akan keanekaragaman Indonesia sangatlah penting. Pemahaman akan Indonesia yang multikultur dan memiliki banyak perbedaan dilalui dengan langkah pertama yaitu menerima dan mengakui bahwa perbedaan itu ada dan nyata di tengah masyarakat. Pengakuan dan penerimaan perbedaan membuat seseorang dapat mulai memahami toleransi secara utuh. Secara umum, mayoritas responden menyatakan

sangat setuju dengan pandangan bahwa toleransi suku, agama, dan budaya terungkap secara konkrit lewat pengakuan akan adanya perbedaan suku, agama, dan budaya lain di tengah masyarakat. Toleransi yang diungkapkan melalui pengakuan terhadap keragaman suku, agama, dan budaya yang dimiliki oleh orang lain, menunjukkan adanya kualitas dan respek dalam hidup bersama dimana setiap orang dapat berbagi bersama hal-hal krusial dalam hidup mereka, termasuk berbagi dengan kelompok dimana mereka hidup dan dibesarkan (Chandhoke, 2019:137-138). Setiap orang dilahirkan dalam latar belakang yang berbeda-beda, namun perbedaan ini harus dimengerti sebagai suatu hal yang lumrah dan harus diterima atau diakui. Pengakuan terhadap perbedaan suku, agama, dan budaya ini, dimulai dengan pemahaman bahwa perbedaan bisa menjadi kekuatan yang menyatukan. Perbedaan suku, agama, dan budaya dalam masyarakat Indonesia, perlu diakui sebagai realitas masyarakat, dan fondasi untuk hidup saling bertoleran satu sama lain.

Hasil analisis data penelitian mengungkapkan bahwa sebanyak 10 dengan 66,66% persentase menyatakan sangat setuju, 5 responden dengan persentase sebesar 33,33% menyatakan setuju toleransi suku, agama, dan budaya adalah sikap terbuka menerima adanya perbedaan suku, agama, dan budaya di tengah masyarakat. Pernyataan ini selaras dengan pandangan Ibu Rini yang menyatakan bahwa perbedaan merupakan hal yang menarik, dapat dieksplor bersama, dan menjadi dasar untuk membangun sikap toleransi. Pernyataan ini mengungkapkan bahwa toleransi merupakan sikap keterbukaan akan adanya perbedaan. Secara umum, dapat dikatakan bahwa para responden berpendapat bahwa toleransi suku, agama, dan budaya merupakan sikap terbuka menerima adanya perbedaan suku, agama, dan budaya di tengah masyarakat. Toleransi agama menuntut adanya sikap terbuka terhadap perbedaan. Hal ini disebabkan karena manusia berhak mendapat posisi setara di dalam masyarakat dan perlu diperlakukan setara. Kedua, semua orang harus diberikan hak atas kesetaraan dalam setiap kemungkinan, termasuk

hidup damai dalam masyarakat heterogen (Chandhoke, 2019:138). Kedua hal ini dapat terwujud bila memiliki sikap terbuka ada dan dipraktikkan dalam masyarakat.

Hasil analisis data penelitian mengungkapkan bahwa sebanyak 10 dengan 66,66% persentase menyatakan sangat setuju, 5 responden dengan persentase sebesar 33,33% menyatakan setuju terhadap Toleransi suku, agama, dan budaya adalah sikap menghargai dan menghormati perbedaan, suku, agama, dan budaya di tengah masyarakat. Pernyataan ini dikuatkan dengan pendapat Mega yang menyatakan bahwa toleransi dan sikap saling menghormati perbedaan adalah kedua hal yang saling berkaitan. Rasa hormat terhadap orang lain akan menimbulkan rasa saling menghargai dan keinginan hidup dengan damai di tengah masyarakat. Rasa kesetiakawanan, empati, dan keinginan untuk saling mengerti pun juga akan meningkat. Toleransi yang demikian, akan memastikan bahwa setiap orang menghormati saudara yang berbeda suku, agama, dan budaya dengan baik.

Tingkatan toleransi menyebutkan sikap saling menghormati akan mengacu pada pemahaman hidup bersama, yang meningkatkan kualitas hidup setiap orang secara maksimal. Secara umum, para responden menyatakan bahwa toleransi suku, agama, dan budaya menuntut sikap menghormati perbedaan, suku, agama, dan budaya di tengah masyarakat. Sikap saling menghormati satu sama lain di tengah masyarakat ini dapat terbangun apabila setiap orang belajar saling menghargai identitas dan latar belakang setiap anggota masyarakat. Suatu kelompok masyarakat tidak dapat saling menghormati bila salah satu anggotanya tidak bersikap hormat terhadap anggota yang lain. Sikap dan rasa saling menghormati tidak hanya menjaga hubungan bersama, namun juga sebagai pengikat dalam hidup kebersamaan di tengah masyarakat heterogen.

Hasil analisis data penelitian mengungkapkan bahwa sebanyak 10 dengan 66,66% persentase menyatakan sangat setuju, 5 responden dengan persentase sebesar 33,33% menyatakan setuju Toleransi suku, agama, dan budaya perlu diajarkan secara dini oleh para

guru kepada siswa melalui proses belajar dan mengajar di sekolah. Hal ini senada dengan Ibu Nana pun menegaskan bahwa “Dalam setiap kegiatan belajar mengajar dengan siswa selalu diselipkan materi tentang toleransi.” Toleransi merupakan salah satu nilai yang penting di abad 21. Nilai toleransi dapat ditanamkan dalam diri seseorang melalui pembiasaan, keteladanan, proses belajar mengajar, maupun aktivitas lain yang dirasa sesuai (Hermawan, 2017:144).

Para responden telah memilih proses belajar mengajar sebagai media untuk berkomunikasi dengan siswa tentang toleransi. Hal ini dapat menjadi pertimbangan, karena proses penanaman nilai melalui proses belajar mengajar lebih terukur, memiliki batas waktu, lebih teratur, dan rutin. Guru yang berinisiatif menanamkan toleransi, juga dapat memupuk rasa nasionalisme dan cinta Pancasila, yang menjadi pedoman untuk hidup bersama di tengah masyarakat heterogen di Indonesia. Secara umum, mayoritas responden menyatakan bahwa toleransi suku, agama, dan budaya sudah diajarkan oleh para guru kepada siswa melalui proses belajar dan mengajar di sekolah. Winkel (1991) mengartikan proses pembelajaran sebagai suatu aktivitas psikis atau mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan sekolah. Proses interaksi aktif ini pada akhirnya menghasilkan perubahan-perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap. Proses belajar mengajar yang bertujuan menanamkan nilai toleransi, multikulturalisme, dan pluralisme ini dilangsungkan dalam proses belajar mengajar yang diintegrasikan dengan standar kompetensi lulusan, yang tercantum dalam Capaian Pembelajaran menjadi pedoman para guru saat mengajar di kelas. RPPH itu sendiri memuat nilai-nilai pluralisme, toleransi, dan nilai multikulturalisme yang harus diajarkan dan dihayati dalam hidup di tengah masyarakat yang sangat pluralistik.

3. Hubungan Antara Pluralisme dan Toleransi Antar Suku, Agama, dan Budaya

Hasil analisis data penelitian mengungkapkan bahwa sebanyak 13 dengan 86,66 persentase menyatakan sangat setuju, 2 responden dengan persentase sebesar 13,33%

menyatakan setuju terhadap pandangan bahwa toleransi suku, agama, dan budaya berarti mengakui dan menghargai suku, agama dan budaya lain yang berbeda dengan suku, agama dan budaya sendiri. Hal ini senada dengan pernyataan Ibu Mrga yang menyatakan bahwa setelah memahami tentang keberagaman suku, agama, dan budaya di lingkungan sekitar (pluralisme), seseorang akan dapat bersikap toleran dan menghargai saudara yang berbeda suku, agama, dan budaya dengannya, bahkan sampai tahap dapat menjalin hidup bersama.

Para siswa yang menyadari bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat heterogen dan menerimanya, menunjukkan bahwa siswa telah memiliki sikap saling menghargai dan menghormati dalam hidup bersama. Hal ini berarti seseorang yang memiliki penerimaan dan pemahaman tentang pluralisme akan lebih mudah bersikap toleran terhadap sesama yang berbeda suku, agama dan budaya. Secara umum, mayoritas responden sependapat bahwa pluralisme suku, agama dan budaya adalah jiwa dari toleransi suku, agama dan budaya. Toleransi adalah bentuk paling dasar dari penghormatan terhadap pluralisme (Chandoke:2019). Pluralisme adalah jiwa dari toleransi. Keduanya saling kait mengait (Connolly, 2005:67). Seorang yang toleran senantiasa dijiwai oleh semangat pluralisme. Pluralisme itu sendiri adalah paham yang memandang luhur keberagaman. Seseorang dapat bersikap toleran setelah memahami pluralisme. Pluralisme adalah jiwa toleransi terhadap perbedaan suku, agama, dan budaya.

Hasil analisis data penelitian mengungkapkan bahwa sebanyak 7 dengan 46,66% persentase menyatakan sangat setuju, 8 responden dengan persentase sebesar 53,33% menyatakan setuju terhadap Seseorang bersikap intoleran terhadap suku, agama dan budaya lain karena tidak bergaul dan terbuka dengan sesama yang berbeda suku, agama dan budaya lain. Hal ini senada dengan pernyataan Ibu Agustina yang mengungkapkan bahwa jika pendidikan multikulturalisme dan toleransi di sekolah tidak di terapkan maka akan timbul sikap radikalisme dan intoleransi suku, agama dan budaya dalam diri para siswa. Dapat disimpulkan bahwa

pemahaman yang baik tentang pluralisme suku, agama, dan budaya membantu seseorang bersikap lebih toleran terhadap sesamanya yang berbeda suku, agama, dan budaya. Hal ini sesuai dengan pendapat Magnis Suseno (2015) yang menyatakan bahwa pendidikan sangatlah diperlukan, karena pendidikan membantu memberikan pemahaman agar manusia dapat memahami dunia di sekelilingnya, terutama memahami hal-hal yang berbeda dengan dirinya, yaitu perbedaan suku, agama, dan budaya. Ia menjelaskan bahwa seseorang yang dapat memahami perbedaan suku, agama, dan budaya, akan lebih mudah untuk menjadi toleran dan tidak egois, serta menentang kejahatan yang menjurus ketidakdilan maupun pemusnahan suatu kelompok suku, agama, dan budaya (Suseno:1998). Secara umum, mayoritas responden berpandangan bahwa tanpa pemahaman yang baik tentang pluralisme suku, agama, dan budaya, seseorang tidak dapat bersikap toleran terhadap suku, agama dan budaya lain.

Pemahaman berarti penguasaan konsep atau ide secara menyeluruh, tidak hanya bagian dasar, namun juga sampai kedalaman akar-akar pengetahuan yang didapatkan (Gregory:2006). Pemahaman yang baik membuat seseorang diharapkan mengerti ilmu, topik pembicaraan, nilai, maupun materi yang disampaikan. Pemahaman yang baik tentang pluralisme suku, agama, dan budaya, berarti seseorang memahami dengan baik tentang pluralisme suku, agama, dan budaya, serta sikap yang mendukung penghayatan dan penghormatan terhadap keragaman suku, agama, dan budaya di sekitarnya. Pemahaman yang baik membuat seseorang akan memiliki alasan dan motivasi kuat untuk bersikap toleran terhadap sesama yang berbeda suku, agama, dan budaya.

Hasil analisis data penelitian mengungkapkan bahwa sebanyak 10 dengan 66,66% persentase menyatakan sangat setuju, 5 responden dengan persentase sebesar 33,33% menyatakan setuju terhadap Pemahaman dan penghayatan secara benar terhadap pluralisme dan toleransi agama, suku dan budaya dapat dilatih dan dikembangkan di sekolah yang memiliki latar belakang keberagaman suku,

agama dan budaya. Hal ini ditegaskan oleh pendapat Erly yang menyatakan bahwa "Masyarakat Indonesia sudah dari dulu hal tersebut dapat dilihat dari Indonesia sebagai negara kepulauan. Dari pendapat para responden, dapat dikatakan bahwa kesadaran akan situasi keberagaman di TK Negeri Pembina Nanga Pinoh sangat terasa. Situasi keberagaman inilah yang menunjukkan ketertarikan untuk saling belajar dan merayakan perbedaan yang ada, yang mana dapat dikembangkan rasa pluralisme dan toleransi. Pelatihan dan penghayatan ini tentu dapat lebih mudah dipraktekkan secara langsung di sekolah yang memiliki heterogenitas, karena mendukung praktek dan wahana secara fisik, sehingga dapat mengukur kualitas penanaman nilai. Secara umum, mayoritas responden menyatakan bahwa pemahaman dan penghayatan secara benar terhadap pluralisme dan toleransi agama, suku dan budaya dapat dilatih dan dikembangkan di sekolah yang memiliki latar belakang keberagaman suku, agama dan budaya.

Latar belakang sekolah yang majemuk memegang peran penting, karena latar belakang sekolah ini memudahkan siswa untuk belajar tentang toleransi dan pluralisme suku, agama, dan budaya. Lingkungan sosial telah terbukti menjadi faktor pengembangan kepribadian seseorang dalam bertingkah laku dan memahami sesuatu (Tamara:2016). Pembelajaran tentang toleransi akan lebih efektif bila sekolah itu sendiri memiliki potensi toleransi dan pluralisme suku, agama, dan budaya, seperti memiliki siswa dan pendidik yang berbeda suku, agama, dan budaya. Nilai toleransi dan kemajemukan akan dapat dihayati dalam kehidupan bila konsep tentang toleransi dan pluralisme telah dipahami dengan benar. Lingkungan yang heterogen akan membuat seseorang terpicu untuk belajar dan beradaptasi dengan tuntutan hidup toleran di tengah lingkungan sekolah yang majemuk.

Hasil analisis data penelitian mengungkapkan bahwa sebanyak 10 dengan 66,66% persentase menyatakan sangat setuju, 5 responden dengan persentase sebesar 33,33% menyatakan setuju terhadap Pluralisme suku,

agama dan budaya adalah jiwa dari toleransi suku, agama dan budaya. Hal ini senada dengan pendapat Nana yang mengatakan bahwa pengalaman tinggal dan bersosialisasi dengan warga negara asing yang berbeda, semakin meningkatkan pemahaman antar budaya, dan menjadi semakin toleran.

Dari pendapat responden, dapat dikatakan bahwa sikap tertutup dan kecurigaan akan menimbulkan perilaku intoleran. Sikap terbuka dan keinginan untuk memahami perbedaan suku, agama, dan budaya, serta pergaulan dengan saudara yang berbeda suku, agama, dan budaya, akan membantu seseorang mengenal, memahami, dan menghargai perbedaan suku, agama, dan budaya di tengah masyarakat. Pemahaman dan penghargaan ini akan memunculkan rasa hormat dan empati yang mewujudkan toleransi. Secara umum, mayoritas responden berpandangan bahwa seseorang bersikap intoleran terhadap suku, agama dan budaya lain karena tidak bergaul dan terbuka dengan sesama yang berbeda suku, agama dan budaya lain. Pergaulan dan keterbukaan terhadap saudara yang berbeda suku, agama, dan budaya, berguna agar seseorang belajar tentang nilai dan pandangan hidup yang berbeda. Hal ini mengakibatkan seseorang akan semakin luas wawasan dan pemahamannya tentang keragaman (Somervell:1947). Intoleransi dapat timbul karena seseorang tidak memiliki rasa hormat, empati, partisipasi, pengakuan, maupun pengetahuan akan orang lain sehingga bisa bertindak berdasarkan pengetahuannya pribadi, yang mana dapat salah. Bergaul dan mengenal saudara yang berbeda suku, agama, dan budaya, membuat siswa belajar tentang nilai dan pandangan hidup yang mereka percayai, sehingga kecenderungan bersikap intoleransi dapat berkurang secara drastis, bahkan

SIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil data penelitian ini, maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan, yaitu

1. Pemahaman Responden tentang Pluralisme Suku, Agama, dan Budaya Bertitik tolak pada hasil analisa data kuantitatif dan kualitatif,

dapat disimpulkan bahwa secara umum para responden telah memahami bahwa pluralisme merupakan kesadaran dan penerimaan akan adanya realitas keragaman suku, agama, dan budaya di tengah masyarakat Indonesia. Para responden telah memiliki kesadaran akan pentingnya nilai pluralisme dan perbedaan dalam masyarakat. Para responden juga telah mengenal dan memiliki konsep tentang pluralisme.

2. Pendalaman Responden tentang Toleransi Suku, Agama, dan Budaya Hasil analisis data penelitian kualitatif juga mengungkapkan bahwa para responden memahami dengan baik tentang toleransi. Secara umum, para responden memahami bahwa toleransi merupakan sikap menerima perbedaan suku, agama, dan budaya dalam masyarakat, namun juga mampu melakukan tindakan yang mempererat kerukunan untuk hidup bersama.
3. Pemahaman Responden tentang Hubungan Antara Pluralisme dan Toleransi Antar Suku, Agama, dan Budaya Berdasarkan hasil analisis data penelitian kualitatif, mayoritas para responden memahami bahwa pluralisme dan toleransi merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Umumnya, para responden sudah memiliki pemahaman yang baik tentang pluralisme dan toleransi. Para responden memahami bahwa pendidikan nilai multikulturalisme dan toleransi dapat mengubah pemahaman siswa tentang toleransi, pluralisme, dan multikulturalisme. Nilai-nilai pluralisme, multikulturalisme dan toleransi telah ditanamkan di sekolah dengan berbagai cara. Pendidikan multikulturalisme membantu siswa mendapatkan pemahaman yang tepat akan pluralisme, multikulturalisme, dan toleransi, dan siswa didorong untuk memahami dan menghayati serta berperilaku secara tepat terhadap keragaman suku, agama, dan budaya. Siswa juga didorong untuk menjauhkan dari sikap intoleran dan tidak hormat pada perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asep Kurnia. (2018). Metode penelitian pendidikan, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Bahari H. (2010). Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri). Ed. 1 Cet. 1. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Gerardette Philips. (2016). Melampaui Pluralisme. Madani. Kementerian Agama.
- Hartoyo, B. (2004). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jawa Tengah: BPPLSP Regional III
- Helmawati. (2014). Pendidikan Keluarga. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Idrus, M. (2009). Metode penelitian ilmu sosial. Yogyakarta: Erlangga.
- Jumiatmoko.(2018). Implementasi Toleransi Beragama pada Pendidikan Anak Usia Dini. Sragen : STIT Madina Sragen
- Moh. Roqib, (2016).Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara.
- Moleong, L. J. (2013). Metodologi penelitian kualitatif (Ed. Rev.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya. <https://doi.org/2010>.
- Nurjanah, Umi Sumbullah. (2013). Pluralisme Agama: Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama. Malang: UIN Maliki Press.
- O. Collins, Gerrald, Edward G. Ferrugia. 1996. Kamus Teologi. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Saihu, Made. (2019). Merawat Pluralisme Merawat Indonesia: Potret Pendidikan Pluralisme Agama di Jembrana-Bali. Sleman: Deepublish Publisher.
- Sardiman, AM. (2001). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soetopo. (2005). Komponen-Komponen dalam Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara
- Shofiah Fitriani (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. Jurnal Studi Keislaman Vol. 20 No. 2. H. 180-181.
- Sri Mawarti (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Pembelajaran Agama Islam. Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama. Vol. 9 no 1. UIN Surakarta.
- Simarmata, Thomas H. (2017). Indonesia Zamrud Toleransi. Jakarta: PSIK Indonesia Press.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D, Bandung:Alfabeta, 2018.
- Walzer, Michael. (1997). On Toleration. USA: Yale University Press.
- Weaver, Darlene Fozard. (2020). Christian Formation and Moral Pluralism: Challenges and Opportunities. Studies in Christian Ethics Journal 2020, Vol. 33(1) 27–39. USA: Duquesne University.
- Yunus, Muhammad. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada SMP NEGERI 1 Amparita Kec. Tellu Limpoekab Sidrap). Al-Ishlah. Jurnal Studi Pendidikan Vol. XV Juli-Desember 2017 No.2 halaman 167-187. Sulawesi Selatan: IAIN Parepare
- Yayat Hidayat. (2019). Pendidikan dalam Perspektif Ibnu Khaldun. Pangandaran : STITNU Al-Farabi. Pangandaran.
- Vitalis, Djarot dan Asroful Kadafi. (2018). Belajar dan Pembelajaran. Madiun: Universitas PGRI Madiun Press.

PROFIL SINGKAT

Kartini, lahir di Darek, 04 Juli 1988. Meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dari Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Mataram Tahun 2009. Kemudian gelar Master (M.Pd) dari Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2014. Penulis menjadi Pengajar di Ilmu Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Melawi pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PGPAUD) Perguruan Tinggi ini berada di Provinsi di Kalimantan Barat. Saat Ini Penulis menjabat sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Guru

Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD) STKIP
Melawi pada Tahun 2018 sampai saat ini.
Penulis dapat dihubungi melalui email:
kartini.lombok88@gmail.com